

**KETIMPANGAN PENGAJARAN PERANAN ALLAH TRITUNG GAL
DALAM DOA ORANG KRISTEN MASA KINI
DIPERBANDINGKAN DENGAN PENGAJARAN PERANAN ALLAH
TRITUNG GAL PADA DOA YOHANES CALVIN**

SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS



OLEH
CLARISSA LIONIE LIEMMANDO

MALANG, JAWA TIMUR

DESEMBER 2010

ABSTRAK

Clarissa Lionie Liemmando, 2010. *Ketimpangan Pengajaran Peranan Allah Tritunggal dalam Doa Orang Kristen Masa Kini Diperbandingkan dengan Pengajaran Peranan Allah Tritunggal pada Doa Yohanes Calvin*. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Daniel Lucas Lukito, Th.D.

Kata Kunci: Allah Tritunggal, doa, ketimpangan pengajaran, liberalisme, pentakosta, karismatik, mediator, doa Bapa Kami, kekristenan, spiritualitas, peranan, inkarnasi, baptisan Roh Kudus, berdoa di dalam Roh Kudus.

Doktrin Allah Tritunggal merupakan doktrin esensial dalam kekristenan, sedangkan doa merupakan salah satu bentuk spiritualitas utama bagi orang Kristen. Namun, kedua hal tersebut tidak terintegrasikan satu dengan yang lain, karena orang-orang percaya tidak memahami secara utuh dan komprehensif tentang doktrin tersebut. Padahal, pengetahuan yang benar mutlak diperlukan untuk membangun spiritualitas yang benar. Penyebabnya adalah literatur doa masa kini tidak memberikan pengajaran yang utuh tentang doktrin tersebut, juga adanya ketimpangan pengajaran dalam sejarah teologi. Karena itu, pengajaran Calvin mengenai peranan Allah Tritunggal dalam doa menjadi standar pengajaran yang baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan doa orang Kristen.

Sejarah teologi menunjukkan penyimpangan pengajaran dari beberapa teolog mengenai Allah Tritunggal yang terlalu berpusat pada salah satu pribadi, sehingga menghasilkan kehidupan doa yang timpang. Demikian juga dari literatur-literatur doa yang hanya memberikan pemahaman tentang kaitan doa dengan Allah secara umum.

Teologi Calvin mengenai doa menjabarkan secara utuh peranan dari pribadi Allah Tritunggal. Ia mendasarkannya pada analisis eksegetikal Alkitab yang cermat sehingga teologi yang dibangun dapat dipertanggungjawabkan. Teologinya juga patut menjadi patokan karena telah dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan doa pribadinya.

Setelah melakukan perbandingan antara ketimpangan pengajaran tentang peranan Allah Tritunggal dengan teologi doa Calvin, maka integrasi yang seharusnya terjadi adalah Allah Tritunggal menjadi dasar doa dari orang-orang percaya. Ketiga pribadi itu bekerja bersama untuk memampukan mereka menaikkan doa yang benar dan berkenan kepada Allah yang benar. Doa mereka juga harus ditujukan kepada Allah Tritunggal, bukan hanya berpusat kepada salah satu pribadi saja, karena ketiganya adalah pribadi yang berbeda namun memiliki esensi dan natur ilahi yang sama.

Sikap gereja dalam mengatasi ketimpangan tersebut adalah memberikan pengajaran yang utuh dan komprehensif mengenai Allah Tritunggal secara umum, kemudian diintegrasikan dalam kehidupan doa sebagai topik yang lebih spesifik. Hal itu dapat dimulai dengan menyusun dan menjalankan program dalam satu jangka waktu tertentu dengan merujuk kepada tema tersebut.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH	12
TUJUAN PENULISAN	12
BATASAN MASALAH	13
METODE PENELITIAN	13
SISTEMATIKA PENULISAN	14
BAB II KETIMPANGAN PENGAJARAN PERANAN ALLAH TRITUNG GAL DALAM DOA ORANG KRISTEN MASA KINI	15
PENGAJARAN YANG LEBIH MENEKANKAN KEPADA PERANAN ALLAH BAPA SECARA UMUM	16

PENGAJARAN YANG LEBIH MENEKANKAN KEPADA PERANAN ALLAH ANAK	26
PENGAJARAN YANG LEBIH MENEKANKAN KEPADA PERANAN ALLAH ROH KUDUS	35
BAB III PENGAJARAN PERANAN ALLAH TRITUNG GAL PADA DOA YOHANES CALVIN	44
PENGAJARAN TENTANG PERANAN ALLAH BAPA DALAM DOA	48
PENGAJARAN TENTANG PERANAN ALLAH ANAK DALAM DOA	64
PENGAJARAN TENTANG PERANAN ALLAH ROH KUDUS DALAM DOA	74
BAB IV INTEGRASI PENGAJARAN PERANAN ALLAH TRITUNG GAL DALAM KEHIDUPAN DOA ORANG KRISTEN MASA KINI	83
PERANAN ALLAH BAPA DALAM DOA	85
PERANAN ALLAH ANAK DALAM DOA	96
PERANAN ALLAH ROH KUDUS DALAM DOA	104
BAB V PENUTUP	112
KESIMPULAN	113
SARAN PENELITIAN LANJUTAN	121
DAFTAR KEPUSTAKAAN	122

DAFTAR SINGKATAN



BECNT	: <i>Baker Exegetical Commentary on the New Testament</i>
NICNT	: <i>The New International Commentary on the New Testament</i>
NTC	: <i>New Testament Commentary</i>
TNTC	: <i>Tyndale New Testament Commentary</i>
TOTC	: <i>Tyndale Old Testament Commentary</i>
WBC	: <i>Word Biblical Commentary</i>
bdk.	: bandingkan
ed. (<i>editor or edition</i>)	: penyunting atau edisi
eds. (<i>editor</i>)	: para penyunting
ibid. (<i>ibidem</i>)	: di tempat yang sama
lih.	: lihat
vol.	: volume (jilid)

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Di dalam kekristenan, doktrin Allah Tritunggal merupakan salah satu doktrin esensial di mana kepercayaan atau ketidakpercayaan seseorang pada doktrin ini menandai apakah ia tergolong Kristen ortodoks atau bukan.¹ Doktrin ini juga yang memberikan corak khusus yang membedakan kekristenan dengan agama monoteisme lainnya (Islam dan Yahudi),² di mana hanya kekristenan yang mengakui dan menyembah Allah yang hadir dalam tiga pribadi tetapi ketiganya tetap satu dan sama dalam keilahian-Nya tersebut.³

Sekalipun sering kali mendapat serangan tentang sejauh manakah kebenaran dari doktrin ini baik dari dalam maupun luar kekristenan, karena doktrin ini memang sulit untuk dimengerti dan dijelaskan oleh logika manusia,⁴ tetapi orang Kristen secara khusus

¹Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (2 vols.; Malang: SAAT, 2006) 1.243.

²Simon Chan, *Spiritual Theology: Studi Sistematis tentang Kehidupan Kristen* (2 vols.; Yogyakarta: ANDI, 2002) 1.65.

³Di dalam karya tulis ini, penulis tidak akan membahas secara umum tentang doktrin Allah Tritunggal. Karena itu, jika ingin mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai doktrin ini dapat melihat tulisan dari para teolog seperti John S. Feinberg, *No One Like Him* (Wheaton: Crossway, 2001) 437-498; John M. Frame, *The Doctrine of God* (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 2002) 617-735.

⁴Hal ini diakui bahkan oleh para pakar teologi Kristen terkemuka ketika mereka menguraikan tentang doktrin Allah Tritunggal, termasuk di antaranya Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1998) 346-367; Enns, *The Moody Handbook of Theology* 243-249, Wayne Grudem,

kaum injili terus dengan gigih mempertahankan doktrin tersebut. Namun demikian, apakah pembelaan yang begitu kuat terhadap doktrin ini telah diimbangi dengan pengaplikasiannya yang utuh dalam kehidupan spiritual dari setiap orang Kristen? Misalnya, ketika orang Kristen beribadah setiap hari minggu, apakah doktrin Allah Tritunggal itu dipahami dan dihidupi sebagai dasar dalam ibadah tersebut? Ketika orang Kristen menaikkan pujian, apakah orang Kristen menyadari sepenuhnya bahwa pujian yang dinaikkan ditujukan kepada Allah Tritunggal? Karena sesungguhnya ketika sebuah doktrin dapat dipahami dengan benar dan diintegrasikan melalui kehidupan spiritual, seseorang dapat mencapai kepenuhan diri seutuhnya.

Sehubungan dengan kehidupan spiritual atau spiritualitas yang dibahas di atas,

Simon Chan mengatakan:

Spirituality implies that life in its fullness cannot be reduced to rational thought and material well being; there is deeper dimension that touches the "spirit" of a person or one's true self. Spirituality seeks to realize that life through a process of activate cultivation and internalization rather than mere conceptualization. Spirituality, therefore, is less concerned with apprehending a concept as with living out a reality. This does not mean that concepts are not important; rather, they are not focus of spirituality but the backdrop or foundation out of which spirituality develops.⁵

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kehidupan tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan rasional atau material semata, karena sesungguhnya ada dimensi yang lebih tinggi dalam jiwa dari pribadi tersebut yang harus dipenuhi. Ketika seseorang memperoleh dan meyakini sebuah konsep, hal itu tidaklah cukup jikalau konsep itu tidak diaplikasikan di dalam kehidupan nyata setiap hari. Karena itulah diperlukan spiritualitas di mana konsep diinternalisasikan di dalam kehidupan praktis, sehingga seorang pribadi

Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine (Nottingham: InterVarsity, 2007) 226-261; dan Alister E. McGrath, *Christian Spirituality* (Oxford: Blackwell, 2004) 47-54.

⁵"Spirituality" dalam *Global Dictionary of Theology* (eds. William A. Dyrness and Veli-Matti Kärkkäinen; Downers Grove: InterVarsity, 2008) 851.

dapat mencapai keutuhan dirinya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa jika seorang Kristen ingin mencapai keutuhan diri sepenuhnya, maka ia juga harus memiliki doktrin kekristenan yang benar dan utuh, kemudian mengintegrasikan doktrin itu dalam kehidupannya. Dengan demikian, ketika orang Kristen melakukan pembelaan tentang doktrin tersebut, maka pembelaan yang dilakukan bukan pembelaan yang buta karena telah disertai dengan spiritualitas yang nyata dari doktrin tersebut.

Berbicara mengenai spiritualitas Kristen berarti seseorang yang mengaku percaya harus memiliki kehidupan spiritual yang dijalani dalam relasi dengan Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus melalui Roh Kudus.⁶ Sehubungan dengan itu, setiap doktrin yang ia pahami harus diintegrasikan sebagai bentuk spiritualitas untuk membangun relasi tersebut. Di dalam spiritualitas Kristen sendiri, ada berbagai bentuk aktivitas spiritual yang dapat menjadi sarana bagi seseorang untuk mengintegrasikan doktrin yang telah ia miliki. Salah satu di antaranya adalah doa.

Secara umum, doa disebut sebagai nafas hidup orang percaya. Ketika seorang Kristen berdoa, ia akan secara pribadi bertemu dengan Allah, membangun komunikasi dan persekutuan dengan-Nya, bahkan mengalami transformasi dari-Nya.⁷ Peranan doa sangat penting dalam spiritualitas seseorang sehingga di dalam bukunya, Richard J. Foster menulis bahwa doa dapat melontarkan seseorang pada posisi di garis perbatasan dalam kehidupan spiritual.⁸ Demikian juga dengan R. C. Sproul yang memasukkan doa sebagai salah satu syarat untuk mencapai kehidupan rohani yang sehat. Menurutnya,

⁶Ibid. 852.

⁷W. Hernandez, "Prayer" dalam *Global Dictionary of Theology* 703.

⁸*Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (New York: Harper & Row, 1978) 30.

seorang Kristen harus berdoa karena berdoa adalah tugas setiap orang kristiani, berdoa merupakan hak istimewa, dan berdoa adalah suatu sarana pencurahan anugerah.⁹

Jikalau doa merupakan salah satu syarat yang penting dilakukan sehingga seorang Kristen dapat memiliki spiritualitas yang utuh, sedangkan doktrin Allah Tritunggal merupakan doktrin esensial dalam iman Kristen, maka seharusnya kedua aspek itu harus mengalami integrasi yang baik, di mana doktrin Allah Tritunggal harus teraktualisasi dalam doa dari seorang Kristen. Selama ini pengintegrasian yang dapat terlihat dalam doa-doa orang Kristen adalah penggunaan nama dari ketiga oknum ilahi tersebut. Penggunaan itupun biasanya hanya ditujukan kepada salah satu atau dua dari ketiga oknum Tritunggal, misalnya orang-orang Kristen yang berdoa kepada Allah Bapa dan menutupnya dalam nama Yesus Kristus.¹⁰ Namun, apakah berarti pengintegrasian dari doktrin Allah Tritunggal di dalam doa hanya seperti itu saja? Atau, walaupun orang Kristen memang tahu bahwa doa mereka ditujukan kepada Allah Tritunggal, sejauh mana mereka memahami peranan dari Allah Tritunggal di dalam doa-doa yang mereka panjatkan? Karena sesungguhnya, setiap pribadi dari Allah Tritunggal memiliki peranan yang sangat penting di dalam doa. Peranan dari masing-masing pribadi itu berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Jikalau orang Kristen tidak memiliki pemahaman yang benar dan komprehensif tentang hal itu, maka akibat yang dapat terjadi adalah orang Kristen menaikkan doa yang tidak berbentuk dan sia-sia karena semata-mata hanya mencari pengalaman dengan sesuatu yang ilahi. Orang Kristen tidak lagi menjadikan doa sebagai sarana untuk mengalami persekutuan secara pribadi dengan

⁹*Mari Bertumbuh!* (Yogyakarta: Gloria, 2004) 34-35.

¹⁰Menurut Chan, fenomena ini merupakan cara hidup (spiritualitas) yang disusun di sekitar satu pribadi yang dominan dari Trinitas (*Spiritual Theology* 1.51).

Allah melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus yang mendatangkan sukacita untuk memuliakan Allah.¹¹

Alistair E. McGrath di dalam pembahasannya tentang doktrin Allah Tritunggal sebagai salah satu doktrin yang mendasari spiritualitas Kristen memaparkan tentang aplikasi dari doktrin tersebut. Secara khusus yang berhubungan dengan doa, ia mengatakan:

Christian understandings of worship and prayer are often constructed around a trinitarian framework. For example, Christians often speak of “worshipping God through Christ in the Spirit.” Thus Basil of Caesarea, in his treatise On the Holy Spirit, argues that all of God’s activity in creation, redemption and sanctification takes place “through the Son” and “in the Spirit.” This has interesting implications for spirituality, particularly in relation to prayer. From a Trinitarian perspective, prayer is not to be seen as a purely human activity, but as the Holy Spirit moving and prompting the believer to turn to God. In the New Testament, we find clear statements to the effect that it is the Holy Spirit who enables us to pray “Abba, Father” (Romans 8:15-16).¹²

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya pengertian Kristen tentang ibadah dan doa sering kali dibangun atas dasar kerangka Tritunggal. Ia juga menyinggung pendapat dari Basil of Caesarea yang mengatakan bahwa semua tindakan Allah di dalam penciptaan, penebusan, dan pengudusan dilakukan melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Dengan demikian, implikasinya secara khusus dalam doa adalah di dalam perspektif Trinitarian, doa bukan lagi sebuah aktivitas manusia belaka, melainkan sarana di mana Roh Kudus bekerja untuk membawa orang percaya datang kepada Allah melalui Yesus Kristus. Selain McGrath, John Stott juga menyatakan bahwa kehidupan Kristen adalah sebuah kehidupan doa yang melaluinya seseorang dapat menemukan pengalaman Trinitarian, yaitu persekutuan dengan Sang Bapa, di dalam Sang Anak,

¹¹E. P. Clowney, “Theology of Prayer” dalam *New Dictionary of Theology* (eds. Sinclair B. Ferguson, et al.; Downers Grove: InterVarsity, 1988) 527.

¹²*Christian Spirituality* 51-52.

melalui Roh Kudus.¹³ Di dalam doa, seorang Kristen memasuki hubungan pribadi dengan Allah Tritunggal dan dapat melakukan penguasaan diri untuk bertumbuh dalam nilai kebajikan.¹⁴

Graeme Goldsworthy di dalam tulisannya menyatakan bahwa doa memang telah menjadi sebuah fenomena spiritual yang umum dan dapat ditemukan di dalam berbagai agama apapun di dunia ini. Walau demikian, ciri khas yang membedakan antara doa orang percaya dengan orang tidak percaya terletak pada kebenaran bahwa ketika orang percaya berdoa, maka ia sedang berbicara dengan Allah. Mengapa harus berbicara? Karena berbicara dengan mengungkapkan kata-kata kepada Allah merefleksikan keberadaan Allah Tritunggal. Di dalam keberadaan-Nya itu, Allah Tritunggal merupakan *the communicating God* yang juga selalu berbicara, baik antar Pribadi itu maupun kepada manusia yang diciptakan segambar dengan-Nya.¹⁵ Doa yang dinaikkan sebagai komunikasi dengan Allah dalam ibadah dapat terjadi karena Allah Tritunggal adalah pribadi yang menyatakan diri-Nya sehingga baik pria maupun wanita yang diciptakan serupa dengan-Nya dapat memanggil Dia dalam nama-Nya.¹⁶

Berdasarkan pemaparan singkat tersebut terlihat dengan jelas betapa besar peranan Allah Tritunggal di dalam kehidupan doa seseorang. Namun, kebenaran itu tidak tercermin seutuhnya di dalam praktik doa orang Kristen, padahal pengintegrasian tersebut sekali lagi sangat penting. Tanpa adanya integrasi akan terjadi ketimpangan antara apa yang orang Kristen akui dalam ibadah (misalnya melalui Pengakuan Iman Rasuli yang

¹³*Christian Basics: A Handbook of Beginnings, Beliefs and Behaviour* (Grand Rapids: Baker, 1991) 124.

¹⁴Chan, *Spiritual Theology* 2.10.

¹⁵“A Biblical-Theological Perspective on Prayer,” *The Southern Baptist Journal of Theology* 10/4 (Winter 2006) 15-16.

¹⁶Clowney, “Theology of Prayer” 526.

menyatakan kepercayaan terhadap Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus) dengan apa yang dipraktikkan secara nyata.¹⁷

Meskipun demikian, ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan orang-orang Kristen ini, yaitu antara doktrin dan kehidupan spiritual, tidak sepenuhnya harus dibebankan kepada mereka. Seperti yang telah disinggung di atas, spiritualitas seseorang tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan yang ia miliki. Jika seseorang seharusnya mengintegrasikan doktrin Allah Tritunggal itu dalam praktik spiritualitasnya, maka syarat yang tidak bisa ditawar adalah ia harus terlebih dahulu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang doktrin itu terutama dalam kaitannya dengan spiritualitas doa.

Sayang sekali justru syarat mutlak ini yang mungkin tidak dipahami dan tidak dimiliki oleh orang Kristen. Hal ini dapat terlihat salah satunya dari buku-buku Kristen populer yang beredar sekarang ini yang membahas tentang doa.¹⁸ Setelah dilakukan perbandingan, kebanyakan dari buku-buku tersebut memang mengajarkan tentang doa (misalnya membahas definisi doa, jenis-jenis doa, fungsi doa, tujuan doa, bagaimana berdoa dengan efektif, doa-doa dalam konteks tertentu, dan seterusnya), tetapi tidak membahas mengenai Allah Tritunggal dalam kaitannya dengan doa. Kalaupun ada, sumber-sumber tersebut hanya menjelaskan peranan salah satu atau dua dari ketiganya oknum ilahi tersebut, atau hanya sepintas membahas tentang Allah Tritunggal di dalam doa (hanya memberikan kutipan berupa satu kalimat atau satu paragraf). Situasi ini

¹⁷Ibid.

¹⁸Penulis melakukan survei atas sejumlah literatur Kristen, baik yang secara umum membahas tentang spiritualitas maupun secara khusus berbicara tentang doa, terutama yang diterbitkan sejak tahun 1990 sampai sekarang ini ataupun hasil karya dari para penulis terkenal (misalnya John Piper dan E. M. Bounds). Penulis memutuskan batasan tahun penerbitan tersebut, bukan hanya untuk membatasi ruang lingkup penelitian, tetapi juga agar lebih relevan untuk diimplikasikan pada kehidupan doa orang Kristen masa kini. Namun, penulis menyadari bahwa ada buku-buku klasik yang juga mengajarkan doa dan pengajarannya masih relevan hingga sekarang, sehingga buku-buku itu pun bisa dijadikan bahan penelitian. Permasalahan ini akan diuraikan secara spesifik pada bab kedua.

menunjukkan adanya ketimpangan pengajaran tentang peranan dari Allah Tritunggal dalam doa. Ketimpangan yang dimaksud adalah pengajaran tentang peranan itu tidak utuh, karena hanya menekankan kepada salah satu pribadi atau hanya menunjuk kepada Allah secara umum (walaupun penjelasan yang tidak utuh itu masih dalam kerangka firman Tuhan yang benar). Jikalau literatur-literatur tersebut tidak mengajarkan dengan jelas dan utuh tentang bagaimana setiap pribadi Allah Tritunggal itu berperan di dalam doa, maka tidak heran terjadi ketimpangan pula ketika mengaplikasikan doktrin itu dalam kehidupan doa orang Kristen. Hal tersebut terjadi karena literatur-literatur itu merupakan salah satu sumber penting untuk memberikan pengajaran bagi orang-orang Kristen, baik secara konseptual maupun praktis.

Selain itu, ketimpangan juga terjadi ketika melihat ke dalam sejarah teologi di mana beberapa teolog terkemuka yang memaparkan pandangan mereka tentang Allah tidak sesuai dengan pengajaran firman Tuhan. Mereka hanya melihat Allah dalam salah satu pribadi saja, bahkan pemaparan tentang salah satu pribadi itupun tidak sesuai dengan pernyataan Alkitab. Biasanya mereka membangun teologi tentang Allah untuk mendukung topik pengajaran mereka yang lain, bukan berdasarkan analisis firman Tuhan yang utuh sebagai otoritas dan standar tertinggi bagi setiap pengajaran. Sekalipun pengajaran mereka juga tidak spesifik membahas kaitan antara Allah Tritunggal dengan doa, tetapi pengajaran secara umum tentang Allah itu akan terus terbawa dalam topik yang lebih spesifik (penulis telah menyinggung dengan jelas di atas bahwa praktik doa seseorang tidak bisa dilepaskan dari pemahamannya tentang Allah). Bayangkan saja jika

ada orang yang mengikuti pengajaran mereka tentang Allah yang menyimpang tersebut, kemungkinan besar praktik doa yang ia lakukan juga menjadi tidak benar.¹⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut, salah satu hal yang dapat diusahakan untuk menghilangkan atau setidaknya meminimalkan terjadinya ketimpangan ini adalah dengan selalu memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang peranan Allah Tritunggal dalam kaitannya dengan spiritualitas doa. Pemahaman yang utuh berarti bukan hanya berfokus kepada salah satu pribadi melainkan menjelaskan peranan dari ketiga pribadi Tritunggal tersebut. Ketika mengajarkan orang-orang Kristen tentang doa (baik dalam pemberitaan firman Tuhan, seminar, PA, dan seterusnya), pengajaran tentang Allah Tritunggal itu mutlak disampaikan. Bukan hanya sekadar pemaparan doktrin secara umum, tetapi memaparkan secara khusus peranan dari setiap pribadi Allah Tritunggal dalam doa orang Kristen.

Dengan adanya latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mencoba memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang peranan Allah Tritunggal dalam kaitannya dengan doa. Dalam hal ini, penulis akan secara khusus meninjau cara Yohanes Calvin dalam memaparkan peranan Allah Tritunggal itu dalam spiritualitas doanya. Penulis memilih Calvin karena ia, sebagai salah satu tokoh reformator yang paling berpengaruh, sanggup memadukan konsep dari Alkitab secara sistematis dan nampaknya tidak ada seorang reformator pun baik sebelum atau sesudah Calvin yang sanggup melampaui karya-karyanya tersebut. Tidak cukup sampai di situ, Calvin bukan hanya

¹⁹Penulis juga akan membahas penyimpangan tersebut lebih jauh lagi dalam bab dua untuk menunjukkan bahwa penyimpangan telah lama terjadi berdasarkan sejarah teologi. Hal ini penting untuk menyadarkan pembaca bahwa praktik doa yang benar harus didasari oleh pengetahuan akan Allah yang benar. Dengan demikian, pembaca juga akan lebih berhati-hati untuk memilah pemaparan tentang Allah seperti apa yang harus dimiliki (berdasarkan firman Tuhan), sehingga dapat mewujudkan kehidupan doa yang bermakna dan benar.

seorang teolog yang sekadar berkulat di balik meja tulisnya, tetapi juga seorang gembala atau pendeta yang melayani di gereja. Di dalam pelayanan tersebut, ia berpikir dan menulis karya-karya teologinya selalu dari sudut pandang pembinaan untuk warga jemaat.²⁰ Karena itu, ia dikenal juga sebagai seorang rohaniwan yang begitu memperhatikan kehidupan praktis Kristiani, sehingga konsepnya ini telah mempengaruhi perkembangan kekristenan di dalam sejarah.²¹

Secara khusus dalam kaitannya dengan pembahasan skripsi ini, pentingnya subjek tentang doa bagi Calvin dapat dilihat pada luas dan tempat pembahasan bagi topik tersebut. Pengajaran Calvin tentang doa ini merupakan salah satu pasal yang paling panjang dalam *Institutes* yang diterbitkan pada tahun 1559, di mana pasal tersebut diperluas sampai tujuh puluh halaman dalam terjemahan bahasa Inggris. Selain itu, pentingnya subjek tentang doa bagi Calvin bisa jelas terlihat dari judul yang dipakai untuk bab tersebut: “*Prayer, Which Is the Chief Exercise of Faith, and by which We Daily Receive God’s Benefits.*”²²

Seperti juga yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Calvin bukan hanya seorang teolog, tetapi juga seseorang yang mempraktikkan teologinya sehingga ia dikenal sebagai seorang pendoa yang luar biasa. Charles E. Edwards menuliskan hal itu sebagai pengantar dalam bukunya yang berisi tentang kumpulan devosi dan doa dari Calvin. Dari kumpulan doa tersebut dapat terlihat bagaimana Calvin menghidupi pengajarannya tentang doa. Meskipun tidak selalu ia menyebutkan ketiga pribadi Tritunggal dalam

²⁰Daniel Lucas Lukito, “Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi,” *Veritas* 2/2 (Oktober 2001) 151.

²¹Irwan Pranoto, “Studi tentang Konsep Spiritualitas Yohanes Calvin dan Relevansinya dalam Menjawab Tantangan Spiritualitas Kristen Masa Kini” (Skripsi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003) 3.

²²David B. Calhoun, “Doa: Penggunaan Iman yang Utama” dalam *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin* (eds. David W. Hall and Peter A. Lillback; Surabaya: Momentum, 2009) 395-397.

setiap doanya, terlihat dengan jelas bagaimana ia memiliki konsep yang jelas tentang peranan Allah Tritunggal dan mengintegrasikannya dalam setiap doa yang dinaikkan.²³

Demikian juga dalam tulisan dari Elsie Anne McKee mengenai doa Calvin, di mana setelah memaparkan eksposisi Calvin tentang Doa Bapa Kami, ia memasukkan sejumlah doa Calvin yang pernah dipanjatkan dalam konteks-konteks tertentu. Salah satunya adalah doa yang diucapkan Calvin sebelum memulai suatu pekerjaan: “*May the Lord God and Father be present with us by His Holy Spirit, and so govern and guide us, that all that we do, say, or think may be to His honor and glory, in the name of His Son, Jesus Christ, our Lord. Amen.*”²⁴

Dengan melakukan penelitian dalam skripsi ini, penulis berharap teladan yang diberikan oleh Calvin melalui pengajaran dan pengintegrasian tentang peranan Allah Tritunggal di dalam doa, dapat menjadi perbandingan sekaligus contoh bagi para pengajar sekarang ini (baik rohaniwan, dosen, penulis, dan seterusnya), sehingga menjadi sumber yang bermanfaat bagi orang-orang Kristen. Mereka bukan hanya mengetahui betapa pentingnya doktrin Allah Tritunggal, tetapi juga memahami konsep itu sendiri dan mengaplikasikan konsep tersebut di dalam spiritualitas, secara khusus di dalam kehidupan doa baik secara pribadi maupun komunal.

²³*Devotions and Prayers of John Calvin* (Grand Rapids: Baker, 1960) 3.

²⁴*John Calvin: Writings on Pastoral Piety* (New York: Paulist, 2001) 214.

RUMUSAN MASALAH

Setelah memaparkan tentang latar belakang dari masalah dalam skripsi ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: *Pertama*, ketimpangan pengajaran tentang peranan Allah Tritunggal seperti apa yang telah terjadi dalam sejarah teologi, maupun dalam literatur-literatur doa pada masa sekarang ini? *Kedua*, bagaimanakah Calvin mengajar dan mengaplikasikan konsep tersebut di dalam doanya secara utuh sehingga dapat menjadi perbandingan sekaligus contoh untuk mengintegrasikan konsep peranan Allah Tritunggal di dalam doa? *Ketiga*, implikasi apa yang dapat diberikan mengenai pengajaran peranan Allah Tritunggal dalam doa orang Kristen masa kini?

TUJUAN PENULISAN

Melalui penulisan skripsi ini, penulis berharap dapat mencapai tujuan sebagai berikut: *Pertama*, untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang ketimpangan pengajaran tentang peranan Allah Tritunggal di dalam doa pada masa sekarang ini. *Kedua*, untuk mendapatkan contoh dan pemahaman yang menyeluruh tentang peranan Allah Tritunggal di dalam kehidupan doa orang Kristen berdasarkan pengajaran doa Calvin, sehingga setiap pembaca dapat terlebih dahulu memahami sejauh mana kepentingan peranan Allah Tritunggal di dalam praktik tersebut. *Ketiga*, untuk mendorong kepada para pengajar kebenaran firman Tuhan, bukan hanya memberikan pengajaran secara konseptual tentang Allah Tritunggal, tetapi juga secara khusus membahas tentang peranan doktrin tersebut di dalam doa orang Kristen, sehingga doktrin yang esensial ini sungguh dapat dipahami dan dialami secara nyata dalam kehidupan spiritualitas setiap orang Kristen.

BATASAN MASALAH

Berdasarkan perumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka di dalam skripsi ini penulis akan memaparkan tentang ketimpangan-ketimpangan pengajaran tentang Allah Tritunggal, baik dalam sejarah teologi maupun dalam perkembangan spiritualitas doa orang Kristen masa kini. Pemaparan masalah tersebut dilakukan melalui tinjauan dalam literatur-literatur yang beredar, baik literatur yang secara umum membahas mengenai Allah Tritunggal atau spiritualitas Kristen, maupun secara khusus literatur yang berbicara tentang doa. Kemudian, penulis melanjutkan dengan pemaparan tentang peranan Allah Tritunggal di dalam pengajaran doa Calvin sebagai contoh pengajaran yang utuh dan komprehensif dari konsep tersebut di dalam doa.

METODE PENELITIAN

Skripsi ini disusun dengan melakukan studi literatur terhadap sejumlah sumber pustaka, termasuk di dalamnya mengenai pemaparan masalah dan fakta yang diberikan berdasarkan sumber-sumber tersebut. Proses analisis terhadap masalah serta ide penulisan merupakan hasil interaksi penulis dengan sumber-sumber penulisan. Sumber-sumber penulisan yang digunakan akan diambil dari Alkitab, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, serta bentuk tulisan lainnya yang mendukung ide penulisan ini.

SISTEMATIKA PENULISAN

Pada bab pertama dari skripsi ini penulis memaparkan mengenai latar belakang masalah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian, kemudian diikuti dengan perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan skripsi ini, metode penulisan yang digunakan penulis, dan sistematika penulisan dari skripsi ini. Pada bab kedua penulis akan membahas ketimpangan pengajaran tentang peranan Allah Tritunggal, karena adanya kecenderungan dari beberapa teolog yang hanya menekankan salah satu pribadi saja. Ada juga ketimpangan pengajaran karena banyak literatur doa tidak membahas tentang peranan Allah Tritunggal secara komprehensif, melainkan hanya tentang keberadaan Allah secara umum.

Pada bab ketiga penulis akan memaparkan penguraian Calvin tentang peranan Allah Tritunggal di dalam pengajarannya tentang doa, sebagai standar perbandingan pengajaran yang utuh dan komprehensif. Pada bab keempat penulis akan memaparkan implikasi dari peranan Allah Tritunggal yang terintegrasi di dalam pengajaran doa Calvin, sehingga menjadi contoh bagi para pengajar Kristen untuk melakukannya dan dapat memberikan dampak kepada praktik doa sebagai salah satu bentuk spiritualitas orang Kristen masa kini. Pada bab kelima penulis akan menutup tulisan ini dengan menyimpulkan hasil penelitian penulis yang diikuti dengan saran untuk penulisan lebih lanjut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Bray, G. L. "Christology" dalam *New Dictionary of Theology*. 2 vols. Eds. Sinclair B. Ferguson, *et al.* Malang: SAAT, 2009. 1.195-200.
- Burgees, Stanley M. dan Gary B. McGee, eds. *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*. Grand Rapids: Regency, 1988. 1-6.
- Cameron, N. M. de S. "Fatherhood of God" dalam *New Dictionary of Theology*. 2 vols. Eds. Sinclair B. Ferguson, *et al.* Malang: SAAT, 2009. 2.97-98.
- Chan, Simon. "Spirituality" dalam *Global Dictionary of Theology*. Eds. William A. Dyrness dan Veli-Matti Kärkkäinen. Downers Grove: InterVarsity, 2008. 851-857.
- Clowney, E. P. "Theology of Prayer" dalam *New Dictionary of Theology*. Eds. Sinclair B. Ferguson, *et al.* Downers Grove: InterVarsity, 1988. 526-527.
- Hernandez, W. "Prayer" dalam *Global Dictionary of Theology*. 701-704.
- Hocken, P. D. "Charismatic Movement" dalam *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*. 130-160.
- Jason, N. "John Harwood Hick" dalam *New Dictionary of Theology*. 2.162-163.
- Packer, J. I. "Baptism in the Spirit" dalam *New Dictionary of Theology*. 1.105-106.
- Scott, J. M. "Adoption, Sonship" dalam *Dictionary of Paul and His Letters*. Eds. Gerald F. Hawthorne dan Ralph P. Martin. Downers Grove: InterVarsity, 1993. 15-18.
- Wallace, R. S. "John Calvin" dalam *New Dictionary of Theology*. 1.171-178.
- Ward, J. W. "Pentecostalist Theology" dalam *New Dictionary of Theology*. 502-505.
- Webster, J. A. "Karl Barth" dalam *New Dictionary of Theology*. 1.110-115.

Williams, J. R. "Baptism in the Holy Spirit" dalam *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*. 40-48.

Beasley-Murray, George R. *John*. WBC. Dallas: Word, 1987.

Beeke, Joel R. "Calvin on Piety" dalam *The Cambridge Companion to John Calvin*. Ed. Donald K. McKim. Cambridge: Cambridge University Press, 2004. 125-152.

_____. "Menerapkan Keselamatan: Roh, Iman dan Jaminan, serta Pertobatan" dalam *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*. Eds. David W. Hall dan Peter A. Lillback. Surabaya: Momentum, 2009. 301-336.

Bounds, E. M. *The Complete Works of E. M. Bounds on Prayer*. Grand Rapids: Baker, 1999.

Brownlee, William H. *Ezekiel 1-19*. WBC. Dallas: Word, 1986.

Bruner, Frederick Dale. *A Theology of the Holy Spirit*. Grand Rapids: Eerdmans, 1970.

Calhoun, David B. "Doa: Penggunaan Iman yang Utama" dalam *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*. 395-420.

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. 2 vols. London: James Clarke, 1953.

_____. *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke 1*. Grand Rapids: Baker, 1984.

_____. *Commentary on the Gospel According to John 2*. Grand Rapids: Baker, 1984.

_____. *Commentary upon the Acts of the Apostles*. 2 vols. Grand Rapids: Baker, 1984.

_____. *Commentaries on the Epistle of Paul the Apostle to the Romans*. Grand Rapids: Baker, 1984.

_____. *Commentary on the Second Epistle of Paul to the Corinthians*. Grand Rapids: Baker, 1984.

_____. *Commentary on the Epistle of Paul the Apostle to the Hebrews*. Grand Rapids: Baker, 1984.

Chan, Simon. *Spiritual Theology: Studi Sistematis tentang Kehidupan Kristen*. 2 vols. Yogyakarta: ANDI, 2002.

Cho, Paul Yonggi. *Roh Kudus, Adimitra Saya*. Jakarta: Immanuel.

_____. *Doa: Kunci ke Arah Kebangunan Rohani*. Jakarta: Immanuel, 1987.

- Chun, Paul Y. *Doa Syafaat yang Hidup*. Ministry Development International, 2004.
- Cole, Graham A. *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit*. Wheaton: Crossway, 2007.
- Conn, Harvie M. *Teologia Kontemporer*. Malang: SAAT, 1988.
- Craigie, Peter C., et al. *Jeremiah 1-25*. WBC. Dallas: Word, 1991.
- Edwards, Charles E. *Devotions and Prayers of John Calvin*. Grand Rapids: Baker, 1960.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. 2 vols. Malang: SAAT, 2006.
- Epp, Theodore H. *Praying with Authority*. Manila: Back to the Bible, 1956.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Feinberg, John S. *No One Like Him*. Wheaton: Crossway, 2001.
- Ferguson, Sinclair B. *The Holy Spirit*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Fernando, Ajith. *Supremasi Kristus*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Finney, Charles G. *Principles of Devotion*. Minneapolis: Bethany, 1987.
- _____. *Power, Passion, and Prayer*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Ford, David F. ed. *The Modern Theologians*. Malden: Blackwell, 1997.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. New York: Harper & Row, 1978.
- Frame, John M. *The Doctrine of God*. Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 2002.
- Gibson, Elsie. *Honest Prayer*. Philadelphia: Westminster, 1981.
- Grenz, Stanley J., Olson, Roger E. *Twentieth-Century Theology: God and The World in a Transitional Age*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Nottingham: InterVarsity, 2007.
- Guthrie, Donald. *Tyndale New Testament Commentaries: Hebrews*. Leicester: InterVarsity, 1993.
- Hagin, Kenneth E. *Doa Menghasilkan Sejahtera*. Jakarta: Immanuel, 2004.

- Harnack, Adolf von. *What is Christianity?* Philadelphia: Fortress, 1986.
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary: Galatians and Ephesians*. Grand Rapids: Baker, 1990.
- Hesselink, I. John. *Calvin's First Catechism: A Commentary*. Louisville: Westminster/John Knox, 1997.
- Hick, John. *The Myth of God Incarnate*. Ed. John Hick. London: SCM, 1977.
- _____. *God Has Many Names*. Philadelphia: Westminster, 1982.
- _____. *The Metaphor of God Incarnate: Christology in a Pluralistic Age*. Louisville: Westminster/John Knox, 1993.
- _____. *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*. Eds. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Hickson, Rachel. *Supernatural Communication: The Privilege of Prayer*. Grand Rapids: Chosen, 2006.
- Houston, James. *The Transforming Prayer*. Colorado: NavPress, 1996.
- Hunt, T. W. *The Life-Changing Power of Prayer*. Nashville: LifeWay, 2002.
- Hybels, Bill. *Too Busy not to Pray: Slowing Down to be with God*. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- Jeremias, Joachim. *The Parables of Jesus*. New York: Charles Scribner's Sons, 1972.
- Johnson, S. Lewis. "Mary, The Saints, and Sacerdotalism" dalam *Roman Catholicism: Evangelical Protestants Analyze What Divides and Unites Us*. Gen. ed. John Armstrong. Chicago: Moody, 1994. 119-140.
- Kerr, Hugh T. ed. *Calvin's Institutes: A New Compend*. Louisville: Westminster/John Knox, 1989.
- Kidner, Derek. *Genesis*. TOTC. Leicester: InterVarsity, 1967.
- Kistemaker, Simon. *Hebrews*. NTC. Herts: Evangelical, 1984.
- _____. *The Parable of Jesus*. Grand Rapids: Baker, 1991.
- Köstenberger, Andreas J. *John*. BECNT. Grand Rapids: Baker, 2004.
- Kruse, Colin G. *John*. TNTC. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.

- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Machen, J. Gresham. *Christianity and Liberalism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1923.
- Magdalen, Margaret. *Jesus, Man of Prayer*. Downers Grove: InterVarsity, 1987.
- Marshall, I. Howard. *A Concise New Testament Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- Martin, Linette. *Practical Praying*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Martin, Luther. *Luther's Large Catechism*. Minneapolis: Augsburg, 1935.
- Maxwell, John. *Partners in Prayer*. Nashville: Thomas Nelson, 1996.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 1994.
- _____. *Christian Spirituality*. Oxford: Blackwell, 2004.
- McKee, Elsie Anne. "John Calvin's Teaching on the Lord's Prayer" dalam *The Lords Prayer: Perspectives for Reclaiming Christian Prayer*. Ed. Daniel L. Migliore. Grand Rapids: Eerdmans, 1993. 88-106.
- _____. *John Calvin: Writings on Pastoral Piety*. New York: Paulist, 2001.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1973.
- Murray, Andrew. *The Ministry of Intercession: A Plea for More Prayer*. London: James Nisbet, 1905.
- Niesel, Wilhelm. *The Theology of Calvin*. Grand Rapids: Baker, 1980.
- Packer, J. I. dan Carolyn Nystrom. *Praying: Finding Our Way through Duty to Delight*. Downers Grove: InterVarsity, 2006.
- Peterson, Robert A. *Faith Comes by Hearing: A Response to Inclusivism*. Eds. Christopher W. Morgan dan Robert A. Peterson. Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- _____. "Calvin Mengenai Karya Keselamatan Kristus" dalam *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*. 249-274.
- Piper, John. *Mendambakan Allah*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Pratt, Richard L. Jr. *Pray with Your Eyes Open*. Phillipsburg: P&R, 1987.
- Reymond, Robert L. "Doktrin Calvin tentang Kitab Suci" dalam *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*. 47-68.

- Ridderbos, Herman. *The Coming of the Kingdom*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1962.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker, 2008.
- Smith, Gordon T. *The Voice of Jesus*. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- Sproul, R. C. *Following Christ*. Wheaton: Tyndale, 1991.
- _____. *Mari Bertumbuh!* Yogyakarta: Gloria, 2004.
- _____. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, 2007.
- Stephens, John Underwood. *A Simple Guide to Prayer*. New York: Abingdon, 1957.
- Stott, John. *Christian Basics: A Handbook of Beginnings, Beliefs and Behaviour*. Grand Rapids: Baker, 1991.
- Thomas, W. Griffith. *Christianity is Christ*. New Kanaan: Keats, 1981.
- Wallace, Ronald S. *Calvin's Doctrine of the Christian Life*. Eugene: Wipf and Stock, 1997.
- Walvoord, John F. *The Holy Spirit*. Findlay: Dunham, 1958.
- Warfield, B. B. *Calvin and Augustine*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1956.
- Watson, Thomas. *The Lord's Prayer*. Carlisle: Banner of Truth Trust, 1993.
- Wendel, François. *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Surabaya: Momentum, 2010.
- White, James R. *The Roman Catholic Controversy*. Minneapolis: Bethany, 1996.
- Witherington III, Ben. *Grace in Galatia: A Commentary on Paul's Letter to the Galatians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Witsius, Herman. *Sacred Dissertations on the Lord's Prayer*. California: The den Dulk Christian Foundation, 1994.

JURNAL

- Filson, Floyd V. "Adolf von Harnack and His 'What is Christianity?'" *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 6/1 (Januari 1952) 51-62.
- Goldsworthy, Graeme. "A Biblical Theological Perspective on Prayer." *The Southern Baptist Journal of Theology* 10/4 (Winter 2006) 14-25.
- Liem, Sien Liong. "Studi Teologis tentang 'Berdoa di dalam Roh Kudus' Menurut Perjanjian Baru dan Penerapannya bagi Kehidupan Doa Orang Percaya." *Veritas* 9/2 (Oktober 2008).173-189.
- Lukito, Daniel Lucas. "Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi." *Veritas* 2/2 (Oktober 2001) 149-157.
- McReady, Douglas. "The Disintegration of John Hick's Christology." *Journal of the Evangelical Theological Society* 39/2 (Juni 1996) 257-270.
- Saliers, Don E. "Prayer and the Doctrine of God in Contemporary Theology." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 34/3 (Juli 1980) 265-278.
- Sulistio, Christian. "Peran Roh Kudus di dalam Doa Menurut John Calvin." *Veritas* 2/2 (Oktober 2001) 177-184.
- Willis, David. "Contemporary Theology and Prayer." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 34/3 (Juli 1980) 250-264.

SKRIPSI/TESIS

- Simanjuntak, Dame Mian Asi. *Analisa Kritis terhadap Kristologi John Hick*. Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2004.
- Pranoto, Irwan. *Studi tentang Konsep Spiritualitas Yohanes Calvin dan Relevansinya dalam Menjawab Tantangan Spiritualitas Kristen Masa Kini*. Seminari Alkitab Asia Tenggara: 2003.

INTERNET

- Chan, Simon. "The Pneumatology of Paul Yonggi Cho." http://www.bhd.bz/apts/aeimages/File/AJPS_PDF/04-1-SimonChan.pdf; diakses pada 28 Oktober 2010.